

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Pastoral

1. Definisi Konseling Pastoral

Secara etimologis, istilah "konseling" berasal dari bahasa Latin *consilium*, yang berarti "bersama" atau "dengan", dan mengandung makna memberi penerimaan atau pemahaman terhadap orang lain.⁹ Sedangkan konseling secara terminologi menurut Rogers yang dikutip oleh Singgih ialah sebuah hubungan bebas dan memiliki struktur yang membiarkan konseli mendapatkan pemahaman sendiri yang akan membimbing konseli dalam menentukan tiap langkah positif ke arah yang lebih baik.¹⁰

Konseling merupakan proses bantuan kepada individu melalui interaksi pribadi antara konselor dan konseli, dengan tujuan agar konseli dapat memahami dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya, mampu mengambil keputusan dan menetapkan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya, sehingga ia dapat berperilaku secara efektif dan merasakan kebahagiaan.¹¹

⁹ Ati Kusmawati, "Modul Konseling," *Universitas Muhammadiyah Jakarta* (2019): 4.

¹⁰ Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 19.

¹¹ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 10.

Dari beberapa pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu proses bantuan yang dilakukan melalui hubungan pribadi antara konselor dan konseli, yang bersifat bebas namun terstruktur, dengan memberi ruang bagi konseli untuk menemukan pemahaman atas dirinya sendiri. Melalui proses ini, konseli dibimbing untuk menentukan langkah-langkah positif menuju perubahan yang lebih baik, dengan tujuan agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mengambil keputusan yang tepat, menetapkan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya, serta mampu berperilaku secara efektif dan mencapai kebahagiaan dalam hidupnya

Konseling tidak hanya berpusat pada sebuah masalah namun juga lebih kepada usaha memberi perhatian yang memadai terhadap seseorang.¹² Perhatian yang memadai dalam konseling bukan hanya tentang mencari solusi untuk masalah yang dihadapi, tetapi juga tentang mendengarkan dan memahami pengalaman serta perasaan konseli. Dalam konseling, seorang konselor berusaha menciptakan ruang yang aman, di mana konseli bisa merasa dihargai, didengar, dan diterima tanpa penghakiman. Ini membantu konseli untuk merasa dihargai sebagai individu, bukan hanya sebagai seseorang yang sedang mengalami masalah.

¹² Antonius Wuisan, *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah* (Jakarta: Libri, 2017), 3.

Dalam konseling dibutuhkan sikap mendengarkan dari konselor maupun konseli. Selain itu proses konseling dilaksanakan secara privasi dan pembicaraan yang dikemukakan didalamnya bersifat rahasia.¹³ Kepercayaan yang dibangun antara konselor dan konseli sangat penting, karena hanya dengan menjaga kerahasiaan dan menjaga privasi, konseli dapat merasa nyaman dan terbuka, yang pada akhirnya memfasilitasi proses penyelesaian masalah secara lebih efektif.

Selanjutnya pastoral berasal dari bahasa Latin yaitu *pastore*, dimana dalam bahasa Yunani yaitu *poimen* yang berarti gembala.¹⁴ Dalam kata tersebut terkandung makna tentang hubungan Allah dan manusia yang memerlukan arahan atau bimbingan. Oleh karena itu, pastoral lebih menunjuk kepada sifat dan fungsi dari seorang gembala yang senantiasa bersedia membimbing, merawat, melindungi, menolong dan memperbaiki relasi yang terputus oleh diri sendiri maupun orang lain.

Istilah pastor dalam makna praktisnya berarti merawat atau memelihara. Sikap pastoral harus mewarnai semua segi pelayanan setiap orang sebagai orang-orang yang sudah dirawat oleh Allah secara sungguh-sungguh.¹⁵ Sikap pastoral mengandung makna untuk memberi pendampingan dalam setiap saat kehidupan, baik suka maupun duka, dengan mengingat bahwa setiap orang adalah makhluk yang sudah lebih

¹³ Nurul Hartini and Atika Dian Ariana, *Psikologi Konseling: Perkembangan Dan Penerapan Konseling Dalam Psikologi* (Surabaya: Airlangga University Press, 2016), 10.

¹⁴ J.D Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 2.

¹⁵ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 10.

dulu dirawat oleh Allah. Oleh karena itu, pelayanan seorang pastor harus mencerminkan kasih yang tulus, perhatian yang penuh, dan komitmen untuk terus membimbing dan menguatkan jemaat dalam perjalanan iman mereka. Sikap ini harus mewarnai seluruh aspek pelayanan, baik dalam kegiatan gereja maupun interaksi sehari-hari, agar umat merasa dihargai, didukung, dan diperlakukan dengan penuh hormat dan kasih.

Berbicara mengenai konseling pastoral tidaklah cukup ketika memberikan gambaran hanya dari satu perspektif saja. Ada beberapa pandangan yang dapat diperoleh ketika membahas hal itu. Pertama, konseling pastoral merupakan sebuah bentuk pendampingan pastoral dalam melakukan fungsi dimana didalamnya bersifat memperbaiki dan merupakan hal yang dibutuhkan ketika seseorang mengalami krisis.¹⁶ Konseling pastoral melihat setiap orang yang mengalami pergumulan. Setiap orang membutuhkan pendampingan pastoral sepanjang hidupnya, namun ketika orang mengalami krisis yang hebat maka orang tersebut membutuhkan konseling pastoral.

Selanjutnya, konseling pastoral juga merupakan sebuah perjumpaan dimana seorang konselor dan konseli bersedia untuk saling berjumpa.¹⁷ Dalam perjumpaan tersebut konselor tentunya harus menyadari bahwa keberadaannya untuk konseli adalah sebuah bentuk

¹⁶ Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 9.

¹⁷ Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 77.

pertolongan dimana konselor harus menempatkan dirinya bersama dengan konseli untuk membantu konselinya agar mampu menghayati keberadaannya secara utuh.

Dengan kata lain, konseling pastoral juga dapat dikatakan sebagai sebuah percakapan terapeutik antara seorang konselor dengan konseli dimana konselor mencoba untuk membimbing konseli ke dalam sebuah suasana perbincangan konseling yang memungkinkan konseli dapat mengenal dan mengetahui apa yang sedang terjadi dalam dirinya sendiri dan mengapa ia merespon semua hal itu dengan pola pikir, perasaan dan sikap tertentu.¹⁸ Perbincangan tersebut tentunya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran konseli agar ia mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Tentunya perbincangan tersebut bukanlah perbincangan biasa melainkan melalui sebuah proses yang telah dirancang sedemikian rupa dengan menggunakan pendekatan dan teknik tertentu.

2. Fungsi Konseling Pastoral

Sehubungan dengan fungsi konseling pastoral, Van Beek dalam bukunya mendefinisikan fungsi sebagai kegunaan dan manfaat yang didapatkan dari proses tersebut dengan memberikan pertolongan.¹⁹ Dalam konteks ini, fungsi bukan hanya dilihat sebagai sekedar aktivitas

¹⁸ Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi Dan Psikologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 7.

¹⁹ Beek, *Pendampingan Pastoral*, 13.

atau tugas yang dilakukan, tetapi lebih kepada hasil yang tercapai melalui aktivitas tersebut, yaitu pemberian manfaat yang nyata bagi individu ataupun kelompok. Pertolongan yang diberikan dapat berupa bantuan fisik, emosional, maupun spiritual, tergantung pada kebutuhan yang ada.

Beberapa fungsi konseling pastoral menurut Howard Clinebell yang telah dikembangkan oleh Aart Van Beek yaitu sebagai berikut.

a. Fungsi Membimbing

Fungsi ini membantu konseli ketika berada dalam kebingungan dalam menentukan pilihan-pilihan ataupun keputusan yang hendak dinyatakan. Dalam fungsi ini, konseli tidak hanya dibimbing secara rasional tetapi juga dibantu untuk menyelaraskan setiap pilihan tersebut dengan prinsip-prinsip iman, moral, dan tujuan hidup. Dalam sebagian kasus, fungsi ini juga mengarah pada pemberian dorongan moral dan spiritual, sehingga konseli merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Fungsi ini tidak hanya membantu mengatasi kebingungan sesaat, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan kedewasaan pribadi dalam jangka panjang, memperkuat ketahanan mental dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Dalam menjalankan fungsi ini, konselor dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan termasuk pertimbangan nilai, etis, ajaran agama, ajaran Alkitab, hukum, peraturan dan sebagainya selama hal itu diketahui oleh konselor.²⁰ Dalam proses ini, konselor tidak mempunyai hak untuk memaksakan kehendaknya pada konseli dengan alasan apapun, kecuali demi keselamatan konseli.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fungsi ini berperan penting dalam membantu konseli yang sedang mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan atau mengambil keputusan, dengan membimbingnya secara rasional sekaligus menyelaraskan keputusan tersebut dengan prinsip iman, moral, dan tujuan hidup. Selain memberikan pertimbangan nilai, etika, ajaran agama, hukum, dan peraturan yang relevan, fungsi ini juga mencakup dukungan moral dan spiritual untuk memperkuat rasa percaya diri konseli. Tujuannya tidak hanya menyelesaikan kebingungan sesaat, tetapi juga mendorong pengembangan karakter, kedewasaan pribadi, serta ketahanan mental dan spiritual.

b. Fungsi Mendamaikan/ Memperbaiki Hubungan

Manusia adalah makhluk sosial sehingga ketika hubungannya dengan sesama terganggu maka hal itu akan

²⁰ Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 191.

berpengaruh pada kondisi emosional seseorang.²¹ Kondisi tersebut dapat mengarah pada perasaan negatif seperti kebingungan, kemarahan, atau penyesalan, yang dapat mengganggu kesejahteraan emosional dan spiritual seseorang. Untuk itu fungsi ini digunakan ketika konseli mengalami konflik batin dengan orang lain dimana konselor berperan sebagai penengah atau fasilitator dalam menyelesaikan konflik tersebut.²² Tak jarang konseli juga sering kali mengalami konflik batin dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu keterampilan dari seorang konselor untuk mengenali dan memahami dunia konseli sehingga dapat menjadi penengah antara konseli dengan dirinya sendiri. Hal ini penting karena konflik batin yang dialami konseli seringkali bersifat kompleks dan tidak selalu terlihat secara jelas.

c. Fungsi Menopang

Terkadang ada banyak orang yang tiba-tiba mengalami krisis yang mendalam seperti kehilangan, kematian orang yang begitu dikasihi dan sebagainya. Pada saat itu mungkin konselor tidak banyak menolong, namun kehadirannya dapat membantu konseli bertahan dalam situasi krisis yang dialami.²³ Fungsi menopang juga dipakai untuk membantu konseli menerima

²¹ Beek, *Pendampingan Pastoral*, 13.

²² Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 192.

²³ Beek, *Pendampingan Pastoral*, 14.

keadaan barunya sehingga ia mampu untuk berdiri sendiri, serta dapat berfungsi secara maksimal. Fungsi ini digunakan untuk menolong konseli menghadapi semua kenyataan yang pahit sekalipun sehingga pada akhirnya akan mencapai kondisi menerima, bertahan dan menemukan makna hidup yang baru.²⁴ Menopang sebagai fungsi pastoral dimaksudkan untuk menjadi penghiburan dan penguatan bagi konseli karena mengalami kesusahan, kehilangan dan penderitaan.²⁵

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fungsi menopang dalam konseling pastoral sangat penting untuk memberikan dukungan dan penguatan emosional bagi konseli yang sedang menghadapi krisis, seperti kehilangan atau penderitaan. Meskipun konselor mungkin tidak dapat menyelesaikan semua masalah secara langsung, namun kehadiran konselor membantu konseli bertahan, menerima kenyataan baru, dan akhirnya menemukan makna hidup yang baru. Dengan demikian, fungsi menopang berperan sebagai sumber penghiburan dan kekuatan agar konseli dapat berdiri sendiri dan berfungsi secara optimal dalam kehidupannya.

²⁴ Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 191.

²⁵ Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 7.

d. Fungsi Menyembuhkan

Dalam fungsi ini, konselor dapat melihat adanya keadaan yang dapat perlu untuk dikembalikan kepada keadaan semula ataupun mendekati keadaan sempurna.²⁶ Fungsi menyembuhkan dalam konseling pastoral berfokus pada pemulihan emosional, mental, dan spiritual individu yang sedang menghadapi luka batin atau trauma. Proses penyembuhan ini tidak hanya melibatkan aspek psikologis, tetapi juga dimensi rohani, di mana konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu konseli untuk menemukan kedamaian dalam diri mereka dan dengan Tuhan.

Dalam konseling pastoral, penyembuhan sering kali terkait dengan pengampunan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, yang menjadi langkah pertama untuk mengatasi rasa sakit dan kekecewaan yang mendalam. Selain itu, konselor juga membantu konseli untuk mengenali dan memproses perasaan yang terkubur, seperti rasa kehilangan, penyesalan, atau ketakutan, yang sering kali menjadi akar dari luka batin.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi menyembuhkan dalam konseling pastoral berperan penting dalam memulihkan kondisi emosional, mental, hingga spiritual konseli yang mengalami luka batin atau trauma. Konselor tidak hanya

²⁶ Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 190.

membantu dari sisi psikologi konseli, tetapi juga secara rohani dan penerimaan diri yang memungkinkan konseli menemukan ketenangan batin. Proses ini membantu konseli mengenali, menghadapi, dan mengelola perasaan yang paling dominan dan yang menjadi akar masalah, sehingga dapat menuju pemulihan yang holistik.

e. Fungsi Memberdayakan

Fungsi memberdayakan akan menolong konseli untuk menjadi penolong bagi dirinya sendiri dimasa yang akan datang ketika menghadapi kesulitan.²⁷ Konselor membantu konseli untuk menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membuat pilihan yang bijak, mengelola emosi, dan mengambil langkah-langkah positif untuk memperbaiki kehidupan mereka.

Dengan demikian disimpulkan bahwa fungsi pemberdayaan membentuk kemandirian dan kesiapan konseli menghadapi tantangan hidup secara lebih efektif. Dengan kata lain konseli tidak hanya bergantung pada bantuan eksternal, melainkan mampu mengelola dan mengatasi kesulitannya sendiri, sehingga konseli lebih siap dan tangguh dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa fungsi dalam konseling pastoral yang telah dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwa fungsi tersebut mulai dari

²⁷ Ibid., 193.

membimbing, mendamaikan, menopang, menyembuhkan, dan memberdayakan saling melengkapi untuk membantu konseli secara holistik, baik secara emosional, mental, spiritual, maupun sosial. Konselor tidak hanya berperan untuk memberikan solusi, tetapi juga sebagai penghubung untuk membimbing konseli dalam mengambil keputusan yang bijak, serta menguatkan kemampuan diri dalam menghadapi krisis dan luka batin. Selain membantu memperbaiki hubungan dan menyelesaikan konflik batin, konselor juga memberikan dukungan penguatan agar konseli mampu berdiri sendiri dan memberdayakan dirinya menghadapi tantangan hidup.

3. Tujuan Konseling Pastoral

George dan Cristiani yang dikutip oleh Singgih memberikan beberapa tujuan utama dalam sebuah konseling sebagai berikut.²⁸

a. Menyediakan fasilitas untuk perubahan perilaku.

Tujuan suatu konseling pada umumnya untuk membawa konseli kepada sebuah perubahan yang memungkinkan konseli hidup lebih produktif. Untuk itu bantuan dari konselor harus jelas arahnya. Konselor perlu menemukan berbagai macam cara untuk menolong konseli dalam perkembangan dan juga kemandirian diri konseli tersebut.

²⁸ Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, 23–27.

b. Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi sesuatu

Banyak individu yang mengalami kesulitan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini menjadi sebuah pergumulan yang menjadi tanda bahwa kehidupan akan selalu berhadapan dengan sebuah masalah. Untuk itu perlu kemampuan ataupun keterampilan untuk menghadapi hal tersebut. Dalam beberapa kasus, seseorang dapat mengatasi hal tersebut. Namun seringkali seseorang juga memerlukan pertolongan dari orang lain untuk menyelesaikannya secara sistematis. Oleh karena itu konseling hadir memiliki tujuan untuk membantu orang belajar menghadapi situasi maupun pergumulannya.

c. Meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan

Konseling bertujuan untuk membantu konseli dalam mendapatkan informasi dan pemahaman yang jelas tanpa dipengaruhi oleh emosi atau karakteristik pribadi yang dapat mengganggu proses pengambilan keputusan. Melalui konseling, konseli dibantu untuk memahami tidak hanya kemampuan dan peluang yang ada, tetapi juga untuk membuat keputusan dan memilih setiap langkah yang tepat.

d. Meningkatkan dalam hubungan antar perorangan

Konseling bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup individu, sehingga konseli dapat membuat penilaian yang lebih

objektif dan mengembangkan keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lebih efektif.

e. Menyediakan fasilitas dalam mengembangkan kemampuan konseli

Konseling berusaha untuk mengoptimalkan kebebasan pribadi dalam kerangka yang ditentukan oleh diri konseli, serta meningkatkan efektivitas pribadi dengan membantu konseli mengembangkan penguasaan terhadap lingkungan dan respons dalam dirinya. Konseling sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan metode yang diterapkan oleh konselor, sehingga konseli dapat memahami langkah-langkah yang perlu diambil. Selain itu konseli juga dapat mencapai sesuatu yang lebih baik bahkan hidup secara efektif dan dapat menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi.

Selain dari tujuan di atas, Wiryasaputra juga dalam bukunya yang berjudul *Konseling Pastoral di Era Milenial* menguraikan beberapa tujuan dalam konseling pastoral yaitu sebagai berikut.²⁹

a. Membantu konseli untuk merasakan dan menerima pengalaman yang dialaminya secara menyeluruh. Dalam hal ini, konselor berperan untuk memfasilitasi konseli agar mau menghadapi dan meresapi setiap perasaan yang dirasakannya secara penuh. Konselor memiliki tugas sebagai pihak yang netral tetapi ikut

²⁹ Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 180–188.

menghayati dan memberikan pendampingan kepada konseli dalam melalui proses sulit.

- b. Membantu konseli mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui konseling pastoral, konseli ditolong agar bisa secara spontan, kreatif, dan efektif dalam mengekspresikan setiap perasaan dan keinginannya. Dalam hal ini konselor memiliki peran untuk membantu konseli mengungkapkan diri secara penuh dengan mengingat bahwa konseli terkadang takut dalam mengungkapkan perasaannya. Konseli dapat saja berada dalam keadaan yang teguncang seperti marah atau kesal namun tidak dapat mengungkapkan kemarahan tersebut dengan cara yang baik, sementara hal itu perlu untuk diekspresikan dengan cara yang baik.
- c. Membantu konseli berubah, bertumbuh, dan berfungsi maksimal. Tujuan konseling pastoral yang ketiga ialah untuk membantu perubahan menuju pertumbuhan. Dalam hal ini, konselor berusaha membantu konseli sehingga konseli dimampukan dalam penggunaan sumber daya yang dimiliki untuk mengalami perubahan. Konseli tidak hanya menerima diri namun memiliki dorongan untuk lebih berani, bertumbuh, dan berfungsi secara maksimal.
- d. Membantu konseli menciptakan komunikasi yang sehat. Dalam kehidupan ini, banyak orang yang tidak mampu untuk

berkomunikasi secara sehat dengan lingkungan sekitar sehingga menyebabkan berbagai persoalan muncul baik dari dalam diri seseorang maupun dari lingkungannya. Oleh karena itu konseling pastoral hadir sebagai sarana yang dapat menolong konseli untuk berkomunikasi secara baik dengan lingkungan sekitar.

- e. Membantu konseli menjalani perilaku yang baru. Tujuan konseling pastoral selanjutnya ialah sebagai sarana untuk menolong konseli dalam berperilaku baru yang lebih sehat dan otentik. Ada banyak orang yang memiliki kesulitan dalam mengekspresikan hidupnya seperti tidak dapat tertawa secara spontan, tidak dapat bersedih dan menangis sementara keadaan menuntut hal demikian namun orang tersebut tidak mengetahui cara untuk mengubah perilaku tersebut. Untuk itu penting dalam konseling pastoral hadir menolong konseli untuk menghadapi hal tersebut.
- f. Membantu konseli untuk tetap bertahan dalam situasi yang baru. Dalam hal ini, konseli dibimbing untuk menerima kondisi baru dengan lapang dada dan menyesuaikan kehidupannya yang telah berubah. Hal ini dilakukan ketika kondisi konseli tidak dapat dikembalikan seperti sebelum terjadinya krisis. Konselor bertugas untuk menopang konseli dalam menghadapi keadaan berat yang dialami. Dalam proses konseling, konselor tidak boleh memberikan hiburan ataupun harapan palsu bagi konseli.

g. Membantu konseli menghilangkan gejala disfungsional. Tujuan konseling pastoral yang berikut ialah mendukung seseorang dalam hal ini konseli untuk mengatasi atau mengurangi masalah atau perilaku yang tidak efektif yang mengganggu kehidupan konseli sehari-hari. Gejala disfungsional ini bisa berupa pola pikir, perasaan, atau tindakan yang merugikan atau menghalangi kemampuan seseorang untuk berfungsi dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan pribadi, pekerjaan, atau kesejahteraan mental. Jika tidak dapat menghilangkan gejala tersebut secara tuntas, paling tidak konseling pastoral dapat mengurangi ataupun meminimalisir gejala abnormal tersebut sehingga dapat kembali berfungsi secara normal.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama konseling, baik itu secara umum maupun dalam konteks konseling pastoral ialah untuk membantu konseli mengalami perubahan positif yang meningkatkan kualitas hidupnya. Konseling bertujuan menyediakan fasilitas bagi konseli untuk mengembangkan keterampilan dalam menghadapi masalah, membuat keputusan yang tepat, memperbaiki relasi yang sebelumnya tidak baik dan mengembangkan kemampuan pribadi secara optimal. Selain itu, konseling pastoral secara khusus menekankan pentingnya pendampingan untuk membantu konseli mengungkapkan diri secara utuh, membimbing dalam perubahan perilaku yang normal.

4. Tahapan Konseling Pastoral

Konseling pastoral adalah sebuah usaha yang terjadi secara teratur dan terstruktur. Oleh karena itu seorang konselor menggunakan tahapan-tahapan tertentu dalam melakukan layanan konseling pastoral. Adapun beberapa tahapan konseling pastoral dalam buku Konseling Pastoral di Era Milenial yaitu sebagai berikut.

a. Menciptakan/membangun kepercayaan dengan konseli

Dalam pertemuan pertama konselor sebaiknya menciptakan kepercayaan konseli dengan tujuan agar konseli percaya bahwa konselor bersedia untuk masuk dalam kehidupan konseli dan ingin menolong konseli. Proses konseling tidak akan dapat berjalan dengan baik dan maksimal ketika tidak ada kepercayaan dari konseli. Pada tahap ini konselor harus berusaha meyakinkan konseli bahwa konselor dapat menjaga semua rahasia. Di tahap ini juga konselor menjelaskan bahwa ada kemungkinan konselor melakukan rujukan ketika hal itu diperlukan.

b. Mengumpulkan data (Anamnesa)

Pada tahap ini konselor berusaha untuk mengumpulkan setiap informasi, data, fakta, dan riwayat hidup konseli serta pergumulan yang dialami. Dalam mengumpulkan data, konselor akan mendapatkan dua jenis informasi yaitu informasi subjektif yang berupa ingatan, pengalaman, perasaan, dan informasi objektif

seperti informasi yang didapatkan konselor melalui perjumpaan, pengamatan, sentuhan, dan sebagainya. Konselor harus mampu mengumpulkan data yang relevan, akurat, dan menyeluruh. Dengan adanya data tersebut diharapkan konselor mampu membuat diagnosa, dan juga rencana tindakan yang relevan dan menyeluruh bagi konseling.

c. Menyimpulkan sumber masalah (Diagnosa)

Dalam tahap ini konselor melakukan analisis terhadap data yang diperoleh lalu mengaitkannya dengan satu informasi dengan informasi yang lain. Dengan kata lain konselor melakukan sistesis lalu menyimpulkan hal yang menjadi masalah utama konseli.

d. Membuat perencanaan tindakan (*Treatment Planing*)

Tahap ini biasanya dilakukan pada sesi kedua atau ketiga perjumpaan. Dalam beberapa kasus, tahap ini kadang dibuat pada sesi pertama perjumpaan. Pada tahap ini konselor mulai menentukan strategi konseling jangka pendek atau jangka panjang, tindakan-tindakan yang akan dilakukan, fungsi yang akan dilakukan, siapa yang akan dilibatkan dalam proses konseling, sarana dan alat yang akan digunakan, bahkan langkah-langkah seperti apa yang akan dilakukan.

e. Tindakan (*Treatment*)

Pada tahap ini konselor melakukan pertolongan yang telah direncanakan secara berkesinambungan. Konselor juga mencatat setiap hasil dari tindakan yang dilakukan. Bagi konselor, pencatatan ini bukan hanya sekadar dokumentasi tetapi juga alat yang mendukung proses konseling itu sendiri.

f. Mengkaji ulang dan mengevaluasi (*Review and evaluation*)

Dalam konseling pastoral, sangatlah penting untuk terus melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai kembali setiap proses dan hasil yang didapatkan. Evaluasi juga dapat menolong konselor untuk terus belajar tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan konseling pastoral. Selain itu konselor juga dapat melakukan evaluasi terhadap manfaat konseling bagi konseli.

g. Memutuskan hubungan- Terminasi (*Termination*)

Karena konseling adalah sebuah hubungan profesional maka konselor harus memutuskan hubungan dengan konselingnya. Tahap terakhir dalam konseling pastoral biasanya dilakukan pada sesi kelima atau keenam pada proses perjumpaan. Meskipun terminasi dilakukan, namun hal itu bukan akhir dari segalanya. Konselor dapat tetap berhubungan sosial dengan konseli.

B. Model Konseling Integratif

1. Definisi Konseling Integratif

Secara etimologis, istilah integrasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *integrate* atau *integration*, yang kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia dimana integrasi diartikan sebagai proses penyatuan atau penggabungan berbagai unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan terpadu.³⁰ Sedangkan menurut KBBI, integratif berkaitan dengan sifat atau hal yang menyatukan berbagai unsur menjadi satu kesatuan yang utuh.³¹ Konseling integratif adalah pendekatan dalam konseling yang menggabungkan berbagai teori dan teknik dari berbagai aliran psikologi untuk memberikan bantuan yang lebih holistik dan fleksibel kepada konseli. Konseling Integratif tidak terikat pada terapi tunggal karena pada praktiknya mempunyai pandangan bahwa tidak ada pendekatan tunggal yang bisa bekerja untuk setiap konseli dalam setiap kasus.

Menurut Tambunan yang dikutip oleh Fitriyanti dkk mendefinisikan pendekatan eklektik adalah pendekatan konseling yang memilih teori positif dari bermacam-macam teori , metode, maupun pengalaman-pengalaman praktik untuk digunakan secara bersama dalam

³⁰ Affiifi. Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, "Pengertian Integrasi," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2020): 12.

³¹ <https://kbbi.web.id/integrasi> diakses pada tanggal 10 April 2025 pukul 11.25

membantu konseli.³² Selanjutnya Rohman juga menjelaskan bahwa pendekatan eklektik adalah sebuah pendekatan konseling yang berdasar pada konsep dan tidak berorientasi hanya pada satu teori secara eksklusif.³³

Gorey yang dikutip oleh Wiryasaputra melihat bahwa pendekatan integratif berfokus pada proses menyeleksi konsep, pendekatan/metode dan juga teknik dari berbagai sumber atau metode.³⁴ Pendekatan integratif berusaha mengintegrasikan ciri-ciri terbaik dari pendekatan konseling yang ada. Pendekatan ini merupakan integrasi dari setiap kelebihan pendekatan konseling dan untuk menghindari kelemahan masing-masing pendekatan konseling yang ada.³⁵ Teknik dan pendekatan yang digunakan dalam pendekatan integratif tentunya disesuaikan dengan kebutuhan tergantung dari masalah yang dihadapi konseli. Oleh karena itu konselor harus menentukan teknik yang akan digunakan secara bijaksana sesuai dengan kebutuhan konseling.

Jadi kesimpulannya ialah konseling integratif merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai teori, teknik, dan metode dari beragam aliran psikologi untuk memberikan layanan konseling yang lebih holistik, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan setiap konseli.

³² Evi Fitriyanti, Hengki Satrianta, and Sri Utami, "Penerapan Permainan Tradisional Melalui Pendekatan Konseling Eklektik Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2, no. 2 (2018): 3.

³³ Ibid.

³⁴ Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 226.

³⁵ Ibid., 227.

Pendekatan integratif lahir dari kesadaran bahwa tidak ada satu teori atau metode tunggal yang efektif untuk semua kasus, sehingga konselor perlu memilih dan memadukan bagian terbaik dari berbagai pendekatan untuk membantu konseli secara maksimal. Dengan demikian, konseling integratif lebih kepada pemilihan teknik yang bijaksana dan relevan berdasarkan karakteristik masalah dan kondisi konseli, serta berupaya memaksimalkan kelebihan masing-masing pendekatan sambil meminimalkan kelemahannya.

2. Tahapan Konseling Integratif

Beberapa tahapan dalam konseling integratif ialah sebagai berikut.

a. Tahap Pembukaan

Pada tahap ini konselor mengupayakan sebuah relasi yang baik dengan konseli. Pada awal proses konseling, ketika konseli mulai mengungkapkan seluruh isi pikiran dan perasaannya tentang masalah itu, sebaiknya menggunakan banyak teknik verbal seperti dorongan untuk memulai, merefleksikan pikiran dan perasaan, permintaan untuk melanjutkan, mengulangi beberapa kata, dan membuat ringkasan yang sementara.

b. Tahap Penjelasan Masalah

Pada tahap ini, konselor sebaiknya lebih fokus mendengarkan dengan penuh perhatian ketika konseli mengungkapkan masalahnya. Selain itu, konselor harus

menunjukkan pemahaman dan perhatian terhadap perasaan dan pikiran yang disampaikan oleh konseli. Konselor menggunakan berbagai teknik verbal yang mengandung sedikit arahan, berusaha untuk memahami apa yang diharapkan konseli dari dirinya. Hal ini menjadi bagian penting yang dibutuhkan konseli dan merupakan tujuan dalam proses konseling.

c. Tahap Menggali Masalah

Tahap ini dapat disebut analisis kasus karena konselor dan konseli bekerja sama untuk menelusuri setiap hal yang melatarbelakangi masalah konseli seperti akar permasalahan awal, siapa yang terlibat, dan beberapa hal lain sekaitan dengan masalah konseli. Selama fase ini akan menjadi lebih jelas pula bagi seorang konselor, apakah masalah konseli termasuk '*a choice case*' atau '*a changecase*'. Jika hal ini belum dapat ditentukan, konselor sebaiknya mencari data dan fakta tambahan yang harus dikumpulkan di luar waktu wawancara sekarang ini.

d. Tahap Penyelesaian Masalah

Dengan melihat permasalahan konseli berada diantara '*a choise case*' dan '*a change case*', konselor dan konseli hendaknya membahas persoalan sampai ditemukan penyelesaian yang tuntas dengan mengindahkan semua data dan fakta. Pada fase ini

kemungkinan akan memakan waktu paling lama dan memerlukan wawancara lanjutan.

e. Tahap Penutup

Selama tahap ini konselor akan mengakhiri proses konseling dengan berpegang pada prinsip konseling.

3. Kelebihan dan Kelemahan konseling Integratif

Setiap pendekatan tentu memiliki kelebihan dan kelemahan dalam prosesnya. Adapun yang menjadi kelebihan dan kelemahan dalam pendekatan integratif yaitu sebagai berikut.

a. Kelebihan

- 1) Dapat menciptakan suatu sistematika dalam memberikan layanan konseling.
- 2) Menghindari posisi dogmatik dan kaku dengan berpegang pada satu kerangka teori dan pendekatan praktis saja.
- 3) Proses konseling bersifat efektif karena menetapkan/memadukan berbagai pendekatan dengan menggunakan berbagai variasi prosedur dan teknik, sehingga dapat melayani konseli sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan ciri khas masalah yang dihadapi.
- 4) Konselor dianggap lebih fleksibel karena dapat berada dalam continue dari direktif dan nondirektif.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan integratif dalam konseling sangat fleksibel dan efektif karena menggabungkan berbagai teori dan teknik. Konselor tidak terpaku pada satu cara saja, sehingga bisa menyesuaikan layanan dengan kebutuhan dan masalah konseli. Dengan begitu, proses konseling menjadi lebih mudah, tepat, dan sesuai dengan kondisi konseli, karena konselor bisa menggunakan cara yang berbeda-beda sesuai situasi.

b. Kelemahan

- 1) Pendekatan konseling integratif adalah teori konseling yang tidak memiliki teori atau prinsip khusus tentang kepribadian.
- 2) Dibutuhkan konselor yang benar-benar profesional karena menjadi mahir dalam penerapan satu pendekatan konseling tertentu sudah cukup sulit bagi seorang konselor, apalagi mengembangkan suatu pendekatan konseling yang memadukan unsur-unsur dari berbagai pendekatan konseling.
- 3) Konseli dapat merasa bingung bila konselor mengubah-ubah siasatnya sesuai dengan keadaan konseli pada fase-fase tertentu dalam proses konseling.

Maka kesimpulannya adalah pendekatan integratif memiliki tantangan utama dimana tidak adanya teori kepribadian

husus sebagai dasar, sehingga konselor harus menguasai berbagai teori dan teknik secara mendalam. Selain itu, keterampilan konselor dalam mengganti metode sesuai situasi dapat menimbulkan kebingungan bagi konseli, terutama jika perubahan strategi dalam proses konseling tidak dijelaskan dengan baik. Dengan kata lain, pendekatan ini memerlukan keseimbangan antara keahlian konselor dan komunikasi yang jelas agar proses konseling berjalan efektif tanpa menimbulkan ketidakpastian pada konseli.

C. Pendekatan dalam Konseling Pastoral

Dalam konseling terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Pendekatan tersebut diantaranya ialah :

1. Pendekatan Client Centered

Pendekatan ini pertama kali ditemukan oleh seorang yang bernama Carl Rogers.³⁶ Dalam pendekatan ini, konseli membuat setiap potensinya dan bertumbuh secara penuh, lebih percaya diri, dan dapat mengarahkan diri sendiri. Tujuan dalam pendekatan ini ialah menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga konseli dapat mengeksplorasi diri dan mengetahui apa saja yang menghalangi pertumbuhan konseli tersebut.³⁷ Ada beberapa teknik kunci dalam

³⁶ Ibid., 210.

³⁷ Ibid., 211.

pendekatan ini seperti mendengar, menjelaskan, memberikan pantulan, dan hadir secara penuh bagi konseli. *Client centered* sendiri merupakan model pendekatan konseling yang tentunya memiliki kelebihan serta keterbatasan. Adapun kelebihan dan keterbatasan itu ialah sebagai berikut.³⁸

Kelebihan :

- a. Berpusat pada konseli dan bukan pada konselor.
- b. Lebih menekankan pada sikap konseli daripada teknik
- c. Memberikan kemungkinan untuk melakukan penelitian dan penemuan kuantitatif.
- d. Menekankan pada emosi, perasaan dan afektif dalam proses konseling
- e. Konseli memiliki pengalaman positif dalam proses konseling ketika konseli fokus dalam menyelesaikan masalah.
- f. Konseli merasa dapat mengekspresikan dirinya secara penuh ketika konseli didengarkan dan tidak di justifikasi.

Keterbatasan :

- a. Kurangnya kekonkritan
- b. Dalam proses konseling, lebih efektif ketika menggunakan bahasa verbal dan dengan konseli yang cerdas

³⁸ Ulfa Danni Rosada, "Model Pendekatan Konseling Client Centered Dan Penerapannya Dalam Praktik," *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 1 (2016): 20.

- c. Mengabaikan faktor ketidaksadaran (alam tak sadar) dan insting naluri

Jadi kesimpulannya ialah pendekatan *Client Centered* ialah pendekatan yang menempatkan konseli sebagai pusat dalam proses perubahan dan pertumbuhan diri. Dengan suasana yang empati, terbuka, dan tanpa penilaian, pendekatan tersebut dapat menolong konseli untuk mengeksplorasi diri secara mendalam bahkan menemukan solusi atas permasalahannya sendiri. Walaupun mempunyai sejumlah kelebihan, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal kekonkretan, keterbatasan bahasa verbal, serta kurangnya perhatian terhadap aspek bawah sadar. Oleh karena itu, penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing konseli.

2. Pendekatan Gestalt

Pendekatan Gestalt adalah pendekatan yang ditemukan oleh seorang bernama Fritz Perls. Pendekatan ini melihat bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengerti bagaimana kondisi pada masa lalu mempengaruhi perilaku masa kini. Manusia memiliki tanggungjawab sendiri untuk setiap urusan yang belum terselesaikan dimasa lalu dengan menggunakan tingkah laku masa kini.

Tujuan dari konseling pendekatan gestalt ialah untuk menolong konseli dalam mencapai kesadaran akan pengalaman dari waktu ke

waktu dengan mencari dukungan internal untuk mengganti dukungan eksternal. Konseli diharapkan dapat menyelesaikan setiap hal yang belum diselesaikan pada masa lalu konseli dengan mengalami kembali seolah-olah peristiwa tersebut sedang terjadi saat ini.³⁹ Sejalan dengan itu, tujuan konseling pendekatan Gestalt menurut Komalasari dkk ialah untuk menolong konseli mencapai kesadaran terhadap apa yang konseli lakukan dan bagaimana melakukannya. Kesadaran tersebut mencakup beberapa hal yaitu penerimaan diri, tanggung jawab atas pilihannya, kemampuan mengenali, mengekspresikan perasaan, pikiran dan keyakinan diri.⁴⁰

Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam pendekatan Gestalt ialah menantang konseli, bermain peran, mengungkapkan kembali perasaan bersalah dimasa lalu yang belum sempat diungkapkan dan juga analisis mimpi. Teknik yang terkenal dalam pendekatan ini ialah teknik kursi kosong (*empty chair*) dimana konselor meminta konseli untuk membayangkan orang yang akan dicurahkan perasaannya berada di kursi tersebut lalu menumpahkan segala perasaannya baik perasaan negatif maupun perasaan yang positif. Kursi kosong dalam hal ini dapat diganti dengan makam, sungai, kertas koral dan media lainnya.⁴¹

³⁹ Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 212.

⁴⁰ Robbi Asri et al., "Research Article: The Effectiveness of Gestalt Counseling in Increasing Students Self-Confidence," *Manajia: Journal of Education and Management* 2, no. 2 (2024): 22.

⁴¹ Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 213.

Beberapa kelebihan dan keterbatasan dalam pendekatan Gestalt yaitu sebagai berikut.⁴²

Kelebihan :

- a. Pendekatan Gestalt adalah pendekatan yang aktif dan konfrontatif
- b. Dapat menangani masa lalu yang belum terselesaikan
- c. Memberikan fokus pada pesan verbal dan non verbal
- d. Menolak adanya ungkapan ketidakberdayaan sebagai alasan untuk tidak berubah
- e. Konseli dapat mengalami perasaan-perasaan secara intens dalam waktu yang relatif singkat

Kelemahan :

- a. Cenderung kurang memperhitungkan faktor-faktor kognitif
- b. Konseli dapat bereaksi secara negatif terhadap teknik-teknik dalam pendekatan Gestalt.
- c. Pendekatan Gestalt dapat menjadi berbahaya karena konselor dapat memanipulasi konseli dengan teknik-teknik yang digunakan.

Jadi kesimpulannya adalah pendekatan Gestalt merupakan pendekatan yang berfokus pada kesadaran diri, tanggung jawab pribadi, dan pengalaman saat ini untuk membantu konseli menyelesaikan masalah yang belum tuntas di masa lalu melalui teknik-

⁴² Asri et al., "Research Article: The Effectiveness of Gestalt Counseling in Increasing Students Self-Confidence," 24.

teknik dalam pendekatan tersebut seperti kursi kosong, bermain peran dan sebagainya.

3. Pendekatan Eksistensial

Pendekatan Eksistensial ditemukan oleh seorang tokoh psikologi dan juga ahli filsafat eksistensialisme yang bernama Viktor Frankl.⁴³ Pendekatan ini berfokus pada menolong konseli menjadi manusia secara penuh dan utuh. Dalam hal ini termasuk kesadaran terhadap eksistensi diri, kebebasan untuk menentukan pilihan dan nasib sendiri, tanggungjawab, kecemasan sebagai unsur dasar eksistensi manusia, pencarian makna ditengah ketiadaan arti hidup manusia sendiri sekaligus berelasi dengan hal lain seperti kematian dan hal yang bersifat fana.

Menurut Winkel yang dikutip oleh Hasna, terapi Eksistensial humanistik merupakan pendekatan konseling yang fokus pada pengaruh dan filosofi hidup dalam memahami makna eksistensi manusia di dunia ini.⁴⁴ Konseling Eksistensial Humanistik menekankan pada kondisi kehidupan manusia di dunia ini, yang meliputi tanggung jawab pribadi, kecemasan sebagai unsur dasar dalam kehidupan batin, pencarian makna diri, hubungan dengan orang lain, kematian, serta dorongan untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal.

⁴³ Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 208.

⁴⁴ Afra Hasna, "Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Eksistensial-Humanistik Untuk Melatih Penyesuaian Diri Melalui Randai Dari Minangkabau [Group Counseling Using an Existential-Humanistic Approach To Develop Self-Adjustment Combined With the Expressive Arts Techniques,]" *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 128.

Tujuan utama dari pendekatan Eksistensial adalah untuk membantu individu menemukan makna, nilai, dan tujuan dalam hidup mereka. Pendekatan ini juga berfokus pada peningkatan kesadaran klien mengenai kebebasan mereka dalam memilih dan bertindak, serta mendukung mereka dalam membuat keputusan yang memungkinkan mereka untuk mewujudkan potensi diri dan mencapai kehidupan yang lebih bermakna. Dalam pendekatan ini, hubungan antara konselor dan konseli dianggap sangat penting..⁴⁵

Jadi kesimpulannya ialah pendekatan Eksistensial merupakan pendekatan yang membantu konseli menyadari eksistensinya, dapat memilih secara bebas, dan bertanggung jawab atas hidupnya. Fokus utama dalam pendekatan tersebut adalah pencarian makna hidup dan pengembangan potensi diri.

D. Kedukaan

1. Pengertian Kedukaan

Pada umumnya kedukaan bukanlah sebuah penyakit ataupun gangguan melainkan sebuah kejadian alamiah di dalam hidup semua orang..⁴⁶ Kedukaan seringkali diartikan sebagai keadaan dukacita yang

⁴⁵ Zulfikar Zulfikar et al., "Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi," *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 3, no. 1 (2017): 149.

⁴⁶ Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Berduka* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019), 1.

mendalam dan menyakitkan sebagai reaksi seseorang atas kehilangan sesuatu yang penting dalam hidupnya.⁴⁷

Selanjutnya Norman Wright yang dikutip oleh Ellyazer pada juga mendefinisikan kedukaan sebagai suatu penderitaan emosi yang begitu luar biasa yang disebabkan oleh peristiwa kehilangan dan berbagai hal yang tidak menguntungkan.⁴⁸ Clinebell juga mengatakan bahwa kedukaan ada di dalam segala perubahan tidak hanya dalam kematian orang yang dikasihi.⁴⁹ Kedukaan adalah sebuah proses yang membutuhkan waktu sehingga orang yang mengalami hal tersebut dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang baru setelah proses kehilangan itu.⁵⁰

Seorang ahli bernama Sullender mendefinisikan kedukaan sebagai sebuah proses yang dinamis dimana ia akan selalu berubah dari waktu ke waktu dan tidak memiliki bentuk yang tetap untuk menuju sebuah penerimaan. Kedukaan menurut Sullender dapat muncul karena adanya akibat dari perasaan kehilangan atau keterpisahan baik itu dari luar maupun dari dalam diri penduka misalnya mulai dari kematian,

⁴⁷ Wulandari, "Pelayanan Pastoral Bagi Istri Yang Berduka Dan Signifikansinya Terhadap Proses Penemuan Makna Hidup Jemaat Gereja Kristen Jawa Kismorejo Karanganyar," 30.

⁴⁸ Ellyazer Pada, "Konseling Krisis Kehilangan Dan Kedukaan Bagi Keluarga Yang Di Tinggalkan," *Dikaosunen* 1, no. Desember (2024).

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Wulandari, "Pelayanan Pastoral Bagi Istri Yang Berduka Dan Signifikansinya Terhadap Proses Penemuan Makna Hidup Jemaat Gereja Kristen Jawa Kismorejo Karanganyar," 31.

kehilangan anggota tubuh, cita-cita, uang, rumah dan sebagainya.⁵¹ Hal yang kurang lebih sama juga diungkapkan oleh seorang ahli bernama Tomb, dimana kedukaan adalah sebuah reaksi normal terhadap peristiwa kehilangan sesuatu yang berharga mulai dari kesempatan, karir, kesehatan dan sebagainya.⁵²

2. Tingkat Kedukaan

Tingkat kedukaan berkaitan dengan berat ringannya kedukaan yang dialami oleh penduka. Totok S. Wiryasaputra dalam bukunya yang berjudul *Pendampingan Pastoral Orang Berduka* membagi kedukaan menjadi 5 tingkatan yaitu tingkat A (normal) dimana pada tingkat ini biasanya dapat ditangani sendiri oleh penduka dengan bantuan anggota keluarga dan relasi sosialnya. Tingkat B (tidak berat) yang tidak memerlukan penolong profesional namun sebaiknya dibantu oleh teman dekat yang berduka, C (cukup berat) memerlukan tenaga profesional dan bantuan dari relawan juga profesi religius lain, D (berat) memerlukan tenaga profesional seperti konselor yang memiliki kapasitas dalam menangani kasus kedukaan, dan E (sangat berat) dimana pada kasus ini juga membutuhkan tenaga profesional yang telah memiliki pengalaman dan mengikuti pelatihan khusus serta tenaga konselor kedukaan.⁵³

Pembagian tingkatan kedukaan ini sangat bermanfaat sebagai pedoman

⁵¹ Totok S. Wiryasaputra, *Grief Psychotherapy- Psikologi Kedukaan* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2019), 22.

⁵² Ibid.

⁵³ Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*, 13.

dalam memberikan pendampingan yang sesuai dengan kondisi penduka. Dengan mengenali tingkat kedukaan, maka pendamping dapat memberikan bantuan yang tepat.

Banyak hal yang menjadi faktor pengaruh dalam tingkat kedukaan para penduka. Menurut Wiryasaputra dalam buku *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*, ada 7 (tujuh) hal yang dapat mempengaruhi tingkat kedukaan seseorang yaitu sebagai berikut.⁵⁴

a. Nilai Obyek yang Hilang

Nilai bisa dipahami sebagai ukuran subjektif yang digunakan oleh setiap individu atau kelompok untuk menilai pentingnya sesuatu dalam hidup mereka. Setiap nilai akan mencerminkan apa yang dianggap penting, benar, atau bermakna. Semakin besar nilai yang dimiliki oleh suatu obyek baik itu hubungan, prinsip, atau barang maka semakin kuat pula ikatan emosional atau keterikatan dengan obyek tersebut.

b. Hubungan Emosional dengan Obyek yang Hilang

Kedukaan bukan hanya sekedar respon terhadap kehilangan obyek atau hal yang nyata, tetapi juga dipengaruhi oleh seberapa dalam hubungan emosional yang terjalin dengan obyek tersebut. Ketika seseorang kehilangan sesuatu atau seseorang yang memiliki ikatan emosional yang sangat kuat, seperti keluarga, teman dekat,

⁵⁴ Ibid., 15–20.

atau bahkan sebuah kenangan yang sangat berarti, dampak emosional yang dirasakan bisa jauh lebih besar dan lebih mendalam dibandingkan dengan kehilangan yang tidak memiliki ikatan emosional yang kuat.

c. Jangka Waktu Kehilangan Obyek

Kedukaan memiliki jangka waktu mulai dari yang sementara hingga permanen. Kedukaan sementara terjadi ketika obyek atau orang yang hilang bisa kembali, seperti perpisahan sementara dengan seseorang, yang memberi harapan untuk bertemu kembali. Sebaliknya, kedukaan permanen muncul akibat kehilangan yang tidak dapat dipulihkan, seperti kematian yang menimbulkan kesedihan lebih mendalam dan berlangsung lebih lama.

d. Wujud Obyek yang Hilang

Kedukaan adalah pengalaman emosional yang kompleks dan sangat pribadi, yang tidak bisa dipukul rata atau disamakan antar individu. Salah satu aspek yang membedakan kedukaan adalah wujud dari objek yang hilang itu sendiri, yang bisa berbentuk orang yang meninggal, benda yang memiliki makna tertentu, bahkan perubahan yang begitu signifikan dalam hidup, seperti perpisahan atau kehilangan kesempatan.

e. Kuantitas Obyek yang hilang

Kuantitas dalam konteks kedukaan merujuk pada jumlah atau banyaknya hal yang hilang atau kehilangan yang dialami seseorang, baik itu dalam bentuk obyek, orang, atau peristiwa tertentu. Ketika seseorang mengalami kehilangan dalam jumlah yang besar dalam waktu singkat, kedukaan yang dirasakan bisa lebih dalam. Hal ini terjadi karena semakin banyak obyek atau orang yang hilang, semakin banyak pula kenangan yang menjadi sumber rasa sakit. Misalnya jika seseorang kehilangan orang yang sangat dekat, seperti anggota keluarga atau sahabat, kedukaan yang muncul akan sangat mendalam. Namun, jika orang tersebut juga kehilangan pekerjaan, rumah, atau bahkan mengalami trauma lain dalam waktu yang bersamaan, kedukaan tersebut bisa menjadi lebih rumit dan bertahan lebih lama.

f. Tingkat Antisipasi Akan Kehilangan

Antisipasi terhadap terjadinya kehilangan yang akan mendatang sangat berpengaruh bagi tingkat kedukaan seseorang. Secara teori, seseorang yang sudah memiliki tingkat antisipasi tinggi terhadap kehilangan mungkin sudah mempersiapkan diri secara emosional. Ini bisa berarti mereka sudah mulai memproses rasa kehilangan tersebut sebelum kejadian sebenarnya terjadi. Ketika kehilangan itu benar-benar terjadi, mereka mungkin merasa

lebih siap dan bisa menghadapi situasi tersebut dengan lebih tenang, meskipun tetap merasakan kesedihan.

Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki antisipasi atau yang tidak mempersiapkan diri dengan baik terhadap kemungkinan kehilangan, mungkin akan mengalami keduakaan yang lebih mendalam dan kompleks. Hal ini bisa terjadi karena perasaan kaget, keterkejutan, atau bahkan penolakan terhadap kenyataan kehilangan tersebut. Karena mereka tidak mempersiapkan diri sebelumnya, mereka bisa merasa sangat terpukul dan cemas, yang membuat proses berduka menjadi lebih sulit dan lebih lama.

g. Sistem Dukungan Sosial

Dukungan sosial dalam konteks berduka sering kali terjadi secara alamiah, artinya bukan hasil dari rencana atau usaha yang terstruktur, tetapi lebih seperti suatu kebiasaan atau tradisi yang sudah berkembang dalam masyarakat. Misalnya di banyak budaya ketika seseorang kehilangan orang yang disayangi, anggota komunitas atau lingkungan sosial biasanya akan datang untuk memberikan penghiburan, doa dan sebagainya. Ikatan emosional yang ada antara individu yang berduka dengan komunitasnya sangat penting karena dukungan sosial tidak hanya menenangkan

perasaan, tetapi juga membantu individu merasa tidak sendirian dalam masa sulit tersebut.

Maka kesimpulannya ialah setiap individu memiliki cara yang unik dalam menghadapi kedukaan. Tidak ada satu cara yang dianggap benar atau salah, karena proses berduka sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang telah disebutkan sebelumnya.

3. Proses Kedukaan

Proses kedukaan adalah serangkaian reaksi emosional, psikologis, dan fisik yang dialami seseorang setelah kehilangan, seperti kehilangan orang yang disayangi, pekerjaan, atau bahkan sesuatu yang sangat berharga. Proses ini tidak sama untuk setiap orang, karena setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi dan mengatasi rasa sakit akibat kehilangan.

Secara umum, ada beberapa tahap yang biasa dikenal dalam proses kedukaan, yang diperkenalkan oleh Elisabeth Kübler-Ross dalam bukunya *On Death and Dying* (1969) yang dikutip oleh Wiryasaputra.⁵⁵ Ia mengidentifikasi lima tahap kedukaan yang sering dialami oleh individu walaupun tidak semua orang melewati semua tahap ini dalam urutan yang sama. Lima tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

⁵⁵ Ibid., 24–33.

a. Tahap Pertama : *Denial* (Penolakan, Penyangkalan)

Pada tahap ini, penduka mungkin merasa tidak percaya atau menolak kenyataan bahwa kehilangan itu benar-benar terjadi. Mereka bisa merasa seolah-olah ini adalah mimpi buruk dan berharap bahwa apa yang terjadi tidak nyata.

b. Tahap Kedua : *Anger* (Marah)

Ketika penolakan mulai mereda, penduka mungkin merasa marah atau frustrasi. Penduka bisa menyalahkan orang lain, diri sendiri, atau bahkan situasi yang dianggap tidak adil. Perasaan ini bisa muncul karena ketidakmampuan untuk menerima kenyataan yang terjadi.

c. Tahap Ketiga : *Bargaining* (Tawar-menawar)

Pada tahap ini, penduka mungkin mencoba untuk membuat kesepakatan atau berharap bahwa mereka bisa "membalikkan" kehilangan tersebut. Mereka mungkin berpikir dalam bentuk, "Jika saya bisa melakukan ini atau itu, maka mungkin orang tua yang saya kasihi akan kembali."

d. Tahap Keempat : *Depression* (Depresi)

Ketika penduka mulai menyadari bahwa kehilangan itu nyata dan permanen, perasaan kesedihan yang mendalam dan kehilangan semangat hidup dapat muncul. Mereka bisa merasa tertekan, cemas, atau bahkan merasa sangat tidak berdaya.

e. Tahap Kelima : *Acceptance* (Penerimaan)

Pada tahap ini penduka mulai menerima kenyataan dan menemukan cara untuk melanjutkan hidup meskipun kehilangan tersebut. Ini tidak berarti bahwa rasa sakit sepenuhnya hilang, tetapi penduka belajar untuk hidup dengan kehilangan dan mulai beradaptasi dengan kehidupan yang baru.

E. Kematian Mendadak

1. Definisi Kematian Mendadak

Secara umum kematian adalah sebuah fenomena yang terjadi secara misterius dan rahasia. Tidak ada satupun makhluk yang dapat mengetahui kapan terjadinya hal tersebut. Selain itu kematian juga dapat diartikan sebagai sebuah kondisi dimana tidak ada lagi denyut nadi, detak jantung, dan tidak lagi bernafas.⁵⁶

Menurut WHO yang dikutip oleh Dione dkk dalam artikelnya mendefinisikan kematian mendadak sebagai sebuah kematian yang terjadi dalam waktu 24 jam sejak gejala-gejala timbul, akan tetapi pada kasus-kasus forensik, sebagian besar kematian terjadi dalam hitungan menit bahkan detik sejak gejala pertama muncul.⁵⁷ Kematian mendadak berasal dari *sudden unexpected natural death* yang di prosesnya terjadi

⁵⁶ Fransiska Fransiska, "Gambaran Resiliensi Pada Istri Yang Suaminya Meninggal Secara Mendadak Pada Usia Pernikahan Di Bawah 5 Tahun" (Universitas Mercu Buana Jakarta, 2023), 29.

⁵⁷ Dione S M Bhaskara, "Hasil Autopsi Sebab Kematian Mendadak Tak Terduga Di Bagian Forensik Blu Rsup. Prof. Dr. RD Kandou Manado Tahun 2010-2012," *e-CliniC* 2, no. 1 (2014): 2.

secara alamiah dimana hal ini datang secara tidak terduga dan tidak diharapkan. Kematian mendadak seringkali terjadi dalam berbagai jenis situasi dan penyebab.⁵⁸ Beberapa jenis terjadinya kematian mendadak yaitu :

a. Riwayat penyakit yang tidak diketahui

Ada beberapa penyebab umum dari kematian mendadak mencakup kelainan pada sistem *kardiovaskular*, sistem respirasi, sistem saraf pusat, saluran pencernaan, dan saluran *genitourinaria*. Namun dari berbagai penyebab tersebut, kematian akibat kelainan kardiovaskular/ jantung mendominasi persentase tertinggi dari semua penyebab kematian mendadak.⁵⁹ Kondisi ini terjadi karena adanya gangguan aliran darah arteri ke jantung pada penyakit jantung koroner, mengakibatkan kurangnya pasokan oksigen ke jantung dan dapat menyebabkan kematian secara cepat.⁶⁰ Walau penyakit ini sangat berbahaya, namun banyak orang yang tidak menyadari hal tersebut sehingga dapat termasuk dalam kategori kematian mendadak bagi orang yang tidak mengetahui hal itu.

⁵⁸ Raja Al Fath Widya Iswara, "Hubungan Jenis Kelamin Dengan Waktu Kematian Pada Kematian Akibat Infark Miokard Akut: Correlation Between Sex with Time of Death In Death From Acute Myocardial Infarction," *Medica Hospitalia: Journal of Clinical Medicine* 9, no. 3 (2022): 294.

⁵⁹ Andi Nurul Hikmah R Agussalim et al., "Prevalensi Kejadian Mati Mendadak Tahun 2020 – 2021," *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran* 4, no. 3 (2024): 189.

⁶⁰ *Ibid.*, 192.

b. Bencana

Selain penyakit, bencana juga dapat menyebabkan kematian mendadak, baik dalam skala kecil maupun besar. Faktor penyebab bencana yang paling sering terjadi antara lain cuaca ekstrem (seperti gelombang panas, gelombang *dingin*, angin topan, tornado, dan banjir), kebakaran, gempa bumi, kecelakaan pesawat udara, kecelakaan kereta api, kecelakaan kapal, dan kecelakaan lainnya. Selain itu, keruntuhan struktural bangunan (seperti gedung atau jembatan) juga dapat menyebabkan banyak korban jiwa. Bencana yang melibatkan pesawat udara, kereta api, mobil, dan kendaraan lainnya juga termasuk dalam kategori ini.⁶¹ Dari berbagai bencana yang terjadi, ada yang tidak secara langsung mengalami kematian mendadak di lokasi bencana. Namun ketika kematian tersebut diketahui oleh orang yang memiliki relasi dengan korban maka hal itu tentunya mengejutkan dan terjadi secara mendadak bagi setiap orang yang mendengar peristiwa tersebut.

Kematian mendadak dapat menimbulkan proses berduka yang lebih kompleks dibandingkan dengan kedukaan lainnya.⁶² Hal tersebut tentu sangat menimbulkan duka yang mendalam terutama jika yang mengalami hal tersebut adalah orang yang begitu

⁶¹ Yulianti Dwi Astuti, "Kematian Akibat Bencana Dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis Survivor: Tinjauan Teoritis Tentang Arti Penting Death Education," *Unisia* 30, no. 66 (2007): 363.

⁶² Wiryasaputra, *Konseling Kedukaan Kematian Mendadak*, v.

dikasihi. Selain itu kematian mendadak juga terjadi secara tiba-tiba sehingga orang yang berduka tidak mempersiapkan kemungkinan yang terjadi.

2. Dampak Kematian Mendadak

Dalam sebuah peristiwa, tentu semuanya memiliki dampak. Begitupun dengan peristiwa kematian mendadak. Berikut ialah dampak kematian mendadak dalam buku *Konseling Kedukaan*.⁶³

a. Dampak Primer

Ketika seseorang mengalami kehilangan karena kematian mendadak, tentunya akan memiliki dampak bagi seluruh aspek hidup penduka mulai dari fisik, mental, pikiran, perasaan, sosial bahkan spiritualnya. Namun hal itu tergantung pada setiap penduka karena dampak kedukaan akibat kematian mendadak berbeda pada tiap orang.

1) Aspek Fisik

Setiap penduka memiliki cara dalam menangani dampak kedukaan yang dialami. Adapun dampak fisik yang dapat dialami oleh penduka akibat kematian mendadak yaitu menangis, pusing, berteriak, perubahan nafsu makan, tekanan darah berubah, lemas, perubahan pola tidur, perubahan tingkah laku dan lain sebagainya

⁶³ Ibid., 27–59.

2) Aspek Mental

Aspek mental dapat berupa aspek psikologi, perilaku dan emosi. Namun karena aspek fisik memiliki keterkaitan dengan mental, sosial dan spiritual maka hal tersebut tentunya akan saling mempengaruhi. Aspek mental penduka mulai dari terkejut, marah sedih, rindu, sensitif, tawar-menawar, merasa bersalah, kecewa, cemas, takut, kesepian, tidak memiliki harapan, deresi, terlalu berpikir tentang masa lalu terkhusus dengan hal yang berkaitan dengan orang yang meninggal.

3) Aspek Sosial

Ketika kedukaan tidak ditangani dengan baik maka akan berdampak pada persoalan sosial penduka. Penduka akan menutup diri dari lingkungan dalam beberapa waktu, enggan untuk diganggu dalam sementara waktu, menarik diri dari aktivitas yang biasa dilakukan, enggan untuk menceritakan keadaannya pada orang lain, menarik diri dari kegiatan keagamaan dan masyarakat, memiliki perasaan tidak diperhatikan, bersikap agresif, tidak terlarik pada hobby yang biasa dilakukan, dan menarik diri dari kegiatan apapun.

4) Aspek spiritual

Ketika penduka merasa tidak ada seorangpun yang dapat menolongnya, penduka tentu akan mulai

mempertanyakan semua hal yang terjadi kepada Sang Pemberi Hidup yang ia percayai. Secara spiritual ada beragam dampak yang dapat terjadi bagi penduka mulai dari mempertanyakan alasan mengapa semua ini terjadi, mengapa Tuhan membiarkan ini terjadi, mengapa Tuhan mengambil orang yang begitu dikasihi penduka, penduka merasa kesepian, penduka lebih baik mati bersama orang yang meninggal, penduka akan mempertanyakan dosa dan kesalahan yang mungkin diperbuat sebelumnya, penduka kecewa dan marah kepada Tuhan, akan mulai merasa kegiatan keagamaan tidak berguna dan lain sebagainya.

b. Dampak Sekunder

Dalam proses kedukaan, tentunya penduka tidak hanya akan terfokus pada orang yang telah meninggal namun juga harus mampu menyesuaikan diri dengan setiap situasi yang sudah berubah. Ada beberapa hal yang tentunya akan dirasakan oleh penduka yaitu sebagai berikut.

1) Merasa diri sudah tidak utuh lagi

Semua kepedulian, kasih sayang dan juga perhatian yang diberikan selama ini oleh orang yang meninggal tiba-tiba sudah tidak ada lagi karena kematian mendadak. Semua situasi dan kebiasaan berubah secara mendadak sehingga penduka

tentu akan merasakan ada sesuatu yang hilang dari hidup dan untuk menemukan peran yang baru tentunya akan sulit dan membutuhkan waktu yang lama.

2) Hilangnya kepercayaan diri

Penduka mengalami hilangnya kepercayaan diri akibat merasa sudah tidak mampu atau tidak dapat mengambil keputusan sendiri. Ada beberapa kebiasaan yang dilakukan orang yang meninggal ataupun kebiasaan yang bersama dilakukan sehingga ketika terjadi kematian mendadak, penduka merasa kehilangan kepercayaan diri.

3) Hilangnya struktur dalam keluarga

Dalam sebuah struktur keluarga, ada sebagian dari sistem yang akan hilang ketika terjadi kematian mendadak. Hilangnya sebagian dari sistem itu juga menyebabkan hilangnya peran bahkan setiap sikap yang dirasakan oleh penduka ketika menjalani hidup setelah kematian mendadak. Contohnya ketika kehilangan seorang ayah, tentu menimbulkan perasaan kehilangan peran tertentu. Begitu pula yang terjadi ketika peristiwa kematian mendadak dialami oleh ibu atau anak.

4) Hilangnya rencana masa depan dan impian

Sebelum kematian mendadak terjadi, penduka mungkin pernah merencanakan sesuatu dimasa yang akan datang. Namun ketika peristiwa kematian mendadak itu terjadi, maka rencana tersebut kini telah hilang dan penduka kehilangan arah untuk masa depan. Penduka akan berpikir tidak dapat mencapai impian-impian tersebut tanpa orang yang meninggal secara mendadak.

5) Hilangnya relasi sosial

Setelah kematian orang yang begitu dikasihi, penduka harus kembali menyesuaikan dengan relasi yang ada baik dengan sesama anggota keluarga seperti mertua, ipar, dan sebagainya. Akibat emosional penduka, banyak relasi yang menarik diri dari penduka karena tidak mengetahui cara untuk berelasi dengan penduka pada situasi baru yang dialami.

3. Pandangan Alkitab Tentang Kematian

Kematian merupakan sebuah akhir dari kehidupan jasmani seseorang yang terjadi secara otomatis sesuai dengan waktu yang ditetapkan oleh Tuhan dan tidak seorang pun dapat menolak peristiwa tersebut. Alkitab sendiri melihat kematian sebagai konsekuensi atas dosa

manusia (Kej.3:19; Rm 5:12).⁶⁴ Hal ini berawal ketika Allah membuat ketetapan bagi Adam dan Hawa di Taman Eden dengan mengatakan "... pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." (Kej. 2:17). Akibat dari perbuatan Adam dan Hawa yang memakan buah dari pohon terlarang membuat manusia tersebut diusir dari Taman Eden dan pada saat itu pula manusia kehilangan kesempatan untuk hidup kekal. Secara umum, kematian dalam Alkitab mencakup kematian fisik (jasmani), kematian rohani, dan kematian kekal (maut).⁶⁵

Selain itu dalam Kitab Pengkhotbah 12:7 juga berbunyi "dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya". Nast ini memiliki keterkaitan dengan Kejadian 2:7 yang berbunyi "ketika itu TUHAN Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya" demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup."⁶⁶ Kitab Pengkhotbah 12:7 berbicara tentang realitas kehidupan manusia yang fana. Tubuh manusia yang terbentuk dari debu tanah pada akhirnya kembali ke tanah setelah mati, sedangkan roh yang diberikan oleh Allah pada akhirnya akan kembali kepada Allah. Hal ini mencerminkan

⁶⁴ Agustinus Faot, Jonathan Octavianus, and Juanda Juanda, "Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 2, no. 2 (2017): 17.

⁶⁵ Sujud Swastoko, "Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 132.

⁶⁶ Ibid.

pemahaman bahwa hidup manusia bersifat sementara dan bahwa pada akhirnya segala sesuatu kembali kepada Penciptanya.

Allah memiliki kedaulatan dalam kehidupan orang percaya yang fana. Kedaulatan Allah dengan jelas disaksikan oleh Ayub yang berkata bahwa “Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali kedalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!” (Ayub 1:21). Walaupun Iblis mendatangkan sakit, penyakit, bencana, bahkan dalam konteks ini mengambil nyawa anak-anak Ayub namun Allah tetap berdaulat atas kehidupan Ayub sehingga Ayub dalam kehidupannya dipulihkan oleh Allah.⁶⁷ Selanjutnya Alkitab juga melihat bahwa “Berharga dimata Tuhan kematian semua orang yang dikasihi-Nya” (Mzm 116:15). Meskipun kematian adalah peristiwa yang menyedihkan namun bagi orang percaya, kematian ialah sebuah proses yang harus dilalui untuk masuk ke dalam tempat kedamaian bersama dengan Kristus.⁶⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kematian merupakan sebuah akibat dari dosa manusia dari pelanggaran yang dilakukan saat di Taman Eden. Alkitab memandang kematian sebagai sebuah proses yang

⁶⁷ Franseda Sihite and Liyus Waruwu, “Teologi Kematian Sebagai Solusi Problem Psikologis Kematian” 6, no. 2 (2022): 68.

⁶⁸ Yasrin Mesalayuk and Aprianus Lendik Boimau, “Kematian Fisik Dan Pentingnya Persiapan Rohani Menurut Alkitab,” *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 186.

harus dilalui bagi setiap orang percaya untuk hidup kekal bersama Kristus.

